

**EARLY WARNING PADA KONFLIK  
(UPAYA DINI MENGURANGI KONFLIK PENDETA GKJ  
DAN GEREJA YANG DILAYANINYA)**

**TESIS**



Disusun Oleh

**SAT HERRY SUCAHYO**

54180019

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sat Herry Sucahyo  
NIM : 54180019  
Program studi : MAPS  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**EARLY WARNING PADA KONFLIK**  
**(UPAYA DINI MENGURANGI KONFLIK PENDETA GKJ DAN GEREJA YANG**  
**DILAYANINYA)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 6 Juli 2022

Yang menyatakan



(**Sat Herry Sucahyo**)

NIM.54180019

# **EARLY WARNING PADA KONFLIK**

**(UPAYA DINI MENGURANGI KONFLIK PENDETA GKJ  
DAN GEREJA YANG DILAYANINYA)**

**TESIS**



Disusun Oleh  
**SAT HERRY SUCAHYO**

54180019

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

**2022**

## LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**EARLY WARNING PADA KONFLIK**

**(UPAYA DINI MENGURANGI KONFLIK PENDETA GKJ DAN GEREJA  
YANG DILAYANINYA)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Sat Herry Sucahyo (54180019)**

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Kamis, 23 Juni 2022**

Pembimbing



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**

Dewan penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum.,Ph.D

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA



Disahkan oleh:



**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS.,Ph.D**

**Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sat Herry Sucahyo

NIM : 54180019

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juli 2022

Yang menyatakan,



**Sat Herry Sucahyo**



## KATA PENGANTAR

Tidak ada ungkapan kata pengawalan lebih layak, selain “Puji TUHAN” dari hati yang terdalam, ketika tesis ini berhasil diselesaikan. Kehadiran TUHAN dalam Roh Kudus memberikan kesempatan ruang berfikir sekaligus berefleksi yang diaktualisasikan baik dalam suatu studi maupun pelayanan realita dalam jemaat. Yang akhirnya membuahkan kekuatan juga dorongan untuk menyelesaikan studi MAPS di UKDW Yogyakarta. Ditambah lagi, dukungan doa jemaat GKJ Jatimulyo *terkasih* beserta dengan Majelis Gereja, sungguh mencurahkan dukungan, kasih dan sayangnya sehingga menambah energi bagi penulisan tesis ini. Selain itu harmoni yang tercipta melalui relasi sebagai pendeta jemaat di GKJ Jatimulyo selama berstudi, penulis tidak merasakan kesendirian, lebih-lebih kehadiran GWA “SHS-DP-EDR-NBH” maupun “Dalam Senyap” *celotehan gojekan* yang ada didalamnya memberikan warna tersendiri. Sesungguhnya tulisan tesis ini adalah refleksi dari perjumpaan bersama dengan GKJ Jatimulyo yang tercinta dengan segala dinamika dan romantikanya dalam relasi bersama dengan GKJ-GKJ yang lain.

Lebih-lebih para dosen UKDW yang telah bersedia mentransfer ilmu-ilmunya, serasa membuka dan mencerahkan cara berfikir penulis untuk diinovasikan dalam konteks jemaat GKJ Jatimulyo secara khusus dan jemaat gereja manapun secara umum. Ilmu-ilmu itu berdampak dalam setiap lini pelayanan jemaat. Dan terkhusus untuk dosen pembimbing tunggal yaitu pak Otje (Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th), penyusun menyampaikan terima kasih yang tiada terkira, atas kesabaran, dorongan, masukan pemikiran menghantarkan penyusun dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tidak lupa dengan suasana perkuliahan Pasca Sarjana MAPS yang terlalu membekas di hati, sulit untuk dihapus utamanya relasi kasih dan akrab dalam suka dan duka. Kepada pak James, Bu Egi, Meihan dan Chrisye, saya ucapkan terima kasih atas kehadiran kalian di “MAPS Original”.

Dan akhirnya, terima kasih dan rasa sayang terbesar untuk 2 malaikat di rumah, yaitu: mamah Kristin Nugraheni *dengan kopi cintanya yang membawa damai* dan anakku Agastya Eirena K yang senantiasa *senyum ceria yang membawa pengharapan*, semua pemberian itu adalah wujud dukungan, motivasi, semangat dan juga menginspirasi makna perjumpaan yang sesungguhnya, baik dalam masa pelayanan di gereja maupun pada masa studi.

Yogyakarta, Juli 2022

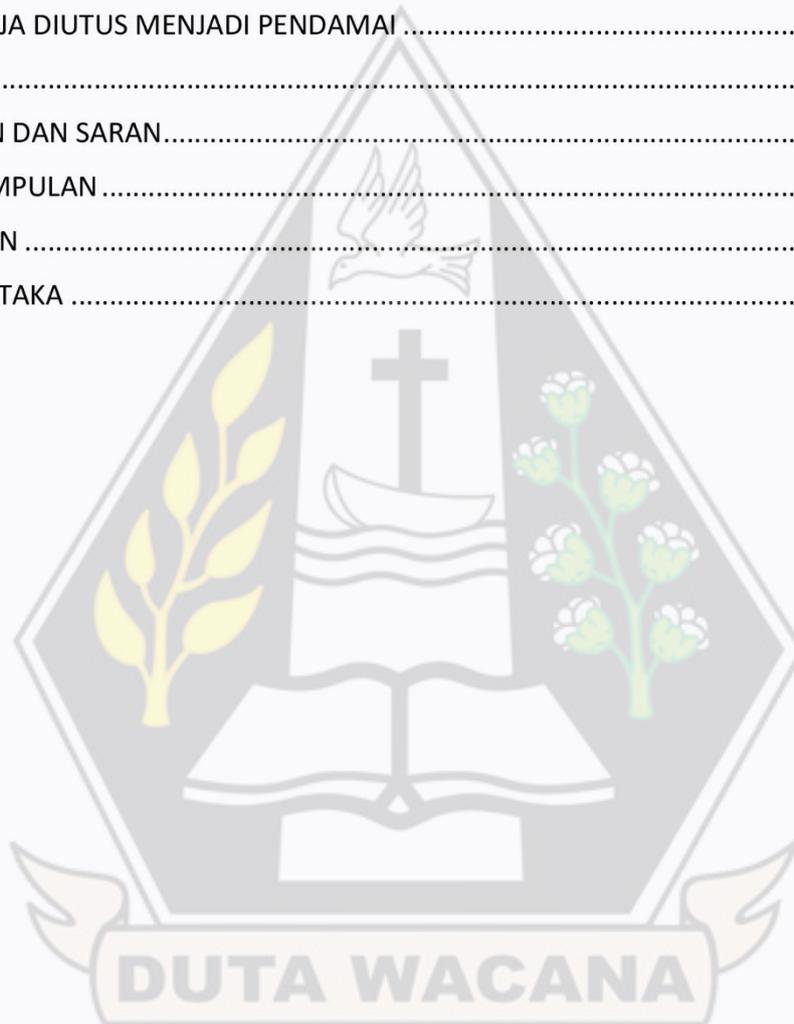
**Pdt. Sat Herry Sucahyo**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	3
C. PERTANYAAN PENELITIAN .....	4
D. PEMILIHAN JUDUL DAN TUJUAN PENULISAN.....	4
E. TEORI.....	5
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	8
G. METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	10
BAB II.....	13
PENGELOLAAN KONFLIK ANTARA PENDETA DAN GEREJA YANG DILAYANINYA .....	13
A. KONFLIK, TIPE-TIPE DAN JENISNYA .....	13
B. KONFLIK ITU NORMAL.....	15
C. PENGELOLAAN KONFLIK .....	16
1. SKETSA KONFLIK.....	16
2. ANALISIS.....	19
3. MEDIASI.....	27
D. EVALUASI DAN PENUTUP.....	36
BAB III.....	39
SISTEM PEMANGGILAN PENDETA YANG RELEVAN BAGI GKJ .....	39
A. PEMANGGILAN PENDETA YANG BELUM BERJABATAN.....	39
B. SISTEM YANG RELEVAN SEBAGAI ALAT UKUR .....	42
C. PROSES PEMANGGILAN PENDETA DI GKJ JATIMULYO .....	44
1. KARAKTER DALAM PERSYARATAN MENJADI PENDETA .....	46

2. MEMBANGUN KESATUAN VISI DAN EVALUASI.....	48
D. KESIMPULAN .....	79
BAB IV.....	81
PERJUMPAAN DAN RESILIENSI DALAM GEREJA.....	81
A. PERJUMPAAN .....	83
B. POTENSI KONFLIK DAN MEDIASI DALAM PERJUMPAAN .....	84
C. RESILIENSI .....	87
D. RESILIENSI DALAM GEREJA .....	94
E. GEREJA DIUTUS MENJADI PENDAMAI .....	100
BAB V.....	104
KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. KESIMPULAN .....	104
B. SARAN .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	109



## ABSTRAK

Perjumpaan dalam gereja adalah kemestian yang tak terhindarkan, bahkan dalam perjumpaan tersebut, telah terbangun persekutuan suatu gereja. Sehingga keberadaan suatu gereja ditandai melalui persekutuan, dan dalam persekutuan itu terjadi perjumpaan. Keunikan suatu perjumpaan adalah kenyataan bahwa potensi konflik dan mediasi berada dalam satu ruang. Dimana konflik terjadi dalam perjumpaan, begitu pula mediasi dalam upaya damai juga terjadi melalui perjumpaan. Artinya tidak ada perjumpaan tanpa konflik. Namun demikian dalam konflikpun terdapat kesempatan berdamai, jika bersedia diperjumpakan.

Faktanya, kebanyakan gereja melihat sisi bahwa konflik itu merusak. Hingga merasa tabu jika disebut sebagai gereja berkonflik. Maka kecenderungannya adalah berupaya menghindari atau bahkan menyembunyikan isu konflik dalam suatu gereja. Akibatnya terjadi pembiaran hingga terjadi ledakan konflik, baru setelah itu diadakan pengelolaan dan mediasi. Pada saat itu pula sudah banyak yang terluka akibat ledakan konflik tersebut. Satu penawaran yang relevan adalah upaya dini (*early warning*) suatu konflik, justru dilakukan sebelum konflik itu meledak. Jikapun terjadi ledakan, tidak lebih besar.

Tesis ini berbentuk bunga rampai, berupaya menampilkan 3 pilar *early warning* pada konflik bagi pendeta dan gereja yang dilayaninya. *Pertama:* bagaimana seharusnya gereja memahami pengelolaan konflik *Kedua:* Sistem pemanggilan pendeta yang relevan, dan *Ketiga:* Pentingnya gereja memiliki *resiliensi* terhadap konflik.

## **ABSTRACT**

The encounter in the church is an unavoidable necessity, even in that encounter, the fellowship of a church has been built. So that the existence of a church is marked through fellowship, and in that fellowship an encounter occurs. The uniqueness of an encounter is the fact that the potential for conflict and mediation is in one space. Where conflicts occur in encounters, as well as mediation in peace efforts also occurs through encounters. This means that there is no encounter without conflict. However, even in conflict there is an opportunity for peace, if you are willing to meet.

In fact, most churches see the side of conflict as destructive. Until it feels taboo if it is called a conflicted church. So the tendency is to try to avoid or even hide the issue of conflict within a church. As a result, there was omission until there was an explosion of conflict, only then was management and mediation held. At that time, many people were injured as a result of the explosion of the conflict. One relevant proposition is the early warning of a conflict, which is carried out before the conflict explodes. Even if there is an explosion, no bigger.

This thesis is in the form of an anthology, trying to present the 3 pillars of an early warning on conflict for the pastor and the church he serves. First: how should the church understand conflict management. Second: The relevant pastor calling system, and Third: The importance of the church having resilience to conflict



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Istilah konflik memiliki banyak pengembangan. Menurut Webster (1966), konflik dalam bahasa asli “conflict” memiliki arti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan. Arti tersebut lebih berupa konfrontasi fisik antara satu pihak dengan pihak yang lain. Seiring dengan waktu makna istilah konflik berkembang dengan masuknya aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang saling bertentangan. Misalkan saja bertengkar dengan keras hingga muncul kata-kata (verbal) saling menghujat, menuduh satu dengan yang lain. Oleh karena itu menurut Dean dan Jeffrey (2009: 9-10) konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Sejalan dengan itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekocokan, perselisihan, dan pertentangan.

Umumnya, upaya damai dilakukan setelah konflik meledak. Bersamaan dengan ledakan itu, kekerasan selalu mengiringi hadirnya suatu konflik. Dimana kekerasan tersebut tak hanya secara fisik tetapi juga verbal, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, kekerasan struktural maupun kultural.<sup>1</sup> Kekerasan ini berdampak buruk terhadap mental maupun sosial yang dapat menghalangi seseorang dan atau komunitas untuk mencapai potensi yang optimal. Jika konflik selalu ada dalam relasi manusia, potensi meledak diiringi kekerasan yang seperti itu akan berbahaya bagi cita-cita manusia beserta komunitasnya. Bisakah upaya damai dilakukan sebelum konflik meledak? Menurut Simon Fisher, dkk, terdapat 5 pendekatan mengelola konflik, yaitu:

---

<sup>1</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means*, (London: SAGE Publications, 1996), p. 31

Pencegahan Konflik, Penyelesaian Konflik, Pengelolaan Konflik, Resolusi Konflik dan Transformasi Konflik.<sup>2</sup> Dari kelima pendekatan tersebut, Pencegahan Konflik lebih mengutamakan tujuan demi pencegahan timbulnya konflik yang lebih keras. Sejalan dengan itu, tulisan ini hendak fokus pada upaya bagaimana meminimalisasi meledaknya konflik yang disertai kekerasan dengan cara melakukan upaya pencegahan-pencegahan dini.

Seberapa penting pencegahan konflik bagi gereja? Arti secara umum dari gereja adalah sekumpulan orang yang dipanggil keluar. Definisi ini diambil dari bahasa Portugis “igreja” yang berasal dari bahasa Yunani: “ekklesia”. Dalam arti tersebut, “sekumpulan orang” berarti pula suatu komunitas yang senantiasa membangun diri dalam hal spiritualitas sebagai dasarnya. Menilik gereja-gereja saat ini, didalamnya terdapat struktur-struktur pembedangan, komisi hingga wilayah menjadi sarana pengembangan baik rohani maupun jasmani melalui program-program atau kegiatan-kegiatan yang saling melayani. Relasi komunitas menjadi hal penting, demi jalannya hidup bersama dalam pelayanan. Ketika terjadi konflik, fokus membangun relasi saling melayani itu menjadi rusak. Fokus beralih dan berubah arah dari membangun relasi menuju konflik. Itu berarti terjadi penundaan atau penghambatan jalannya kegiatan gerejawi yang visioner oleh karena komunitas dengan pihak-pihak terkait fokus pada persoalan disekitar konflik. Jika demikian betapa pentingnya suatu pencegahan konflik itu, setidaknya berguna untuk memperkecil daya ledak akibat konflik agar fokus komunitas yaitu umat memiliki ketahanan dalam relasi saling melayani.

Demikian pula di GKJ yaitu Gereja-gereja Kristen Jawa. Kebanyakan konflik di gereja (GKJ) diselesaikan setelah konflik itu meledak. Hal ini terjadi karena tidak semua konflik terbuka atau terlihat dipermukaan, bahkan ada konflik di gereja yang secara sengaja ditutup-tutupi agar terkesan gereja tersebut baik-baik saja. Pada sisi yang lain, gereja merasa *ora elok*<sup>3</sup> jika berkonflik, dimana orang-

---

<sup>2</sup> Simon Fisher, *Mengelola Konflik, ketrampilan dan strategi untuk bertindak*, (The British Council, Indonesia, 2001), p. 7

<sup>3</sup> *Ora elok: tidak baik*

orang mengukur gereja baik jika tidak ada konflik di dalamnya. Benarkah gereja tidak ada konflik? Bukankah Alkitabpun berisi kisah-kisah yang sarat dengan konflik? Demikian juga didalam gereja banyak terjadi konflik. Suatu konflik ketika berlarut-larut tanpa dikelola dengan baik akan semakin pelik, karena sesungguhnya konflik tidak muncul secara tiba-tiba, ia ada pada peristiwa-peristiwa; senantiasa meninggalkan jejak-jejak yang menyentuh secara langsung di dalam kehidupan sehingga meninggalkan banyak luka. Artinya peristiwa-peristiwa tersebut bisa dilihat, dirasakan bahkan dianalisis. Jika demikian, konflik bisa ditangani sejak dini. Dianalisis sedemikian rupa untuk memberikan kontrol agar gereja memiliki daya membangun damai ditengah-tengah kecenderungan konflik.

Oleh karenanya, pengembangan perdamaian tak hanya dilakukan setelah konflik meledak. Justru sebaliknya; pengembangan perdamaian dilakukan sejak dini ketika konflik tersebut belum meledak. Early Warning terhadap konflik antara pendeta dan gereja yang dilayaninya menjadi pokok central dalam tulisan ini, namun tak sekadar peringatan dini melainkan juga penanganan lebih dini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengembangan perdamaian di Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) dapat diupayakan sejak dini?

Dari rumusan masalah tersebut, penulis merinci bagian upaya dini pada proses pemanggilan pendeta, baik pemanggilan pendeta yang sudah berjabatan maupun pemanggilan pendeta yang belum berjabatan. Dua jenis tersebut ditempuh dalam proses pemanggilan yang berbeda sesuai dengan TGTL (Tata Gereja Tata Laksana) GKJ sebagai acuan peraturan. Upaya dini yang dimaksud adalah tentang bagaimana proses penyaringan/filter dari masa penjarangan hingga penahbisan menjadi Pendeta. Dari dua jenis pemanggilan itu akan berkaitan dengan bagaimana gereja dimana dalam hal ini pendeta dengan gereja yang dilayaninya memiliki perjumpaan yang membangun relasi saling

melayani, menolong, mengasihi, sehingga menumbuhkan suatu daya tahan atau resiliensi terhadap suatu konflik.

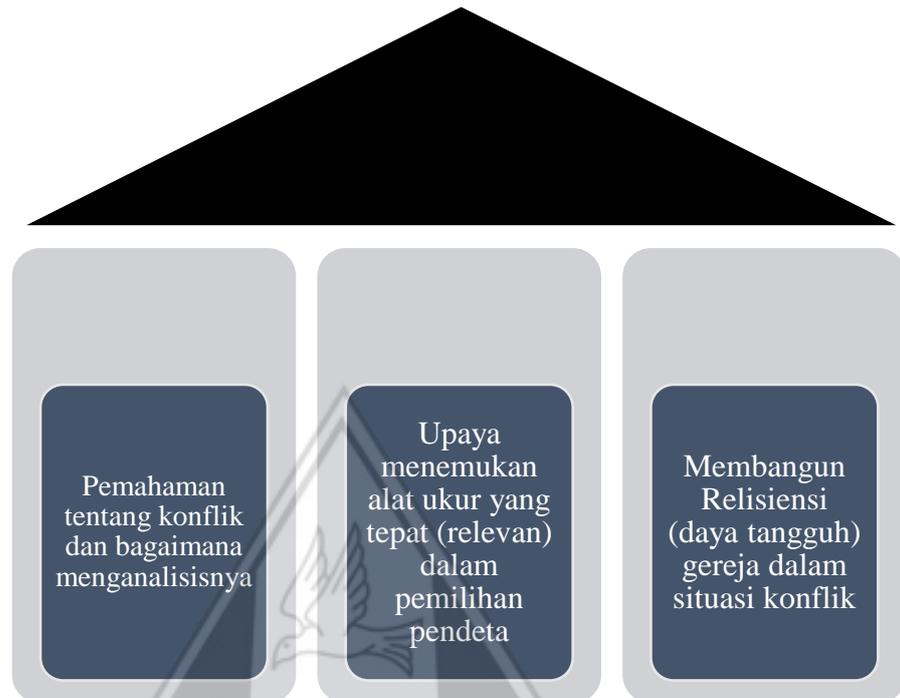
### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang akan dikaji dalam penulisan tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah gereja memiliki pemahaman yang benar tentang konflik dan bagaimana menganalisisnya? Dengan pertanyaan ini, gereja diajak memiliki pemahaman yang cukup tentang konflik dan menganalisa konflik tersebut. Dengan demikian stereotipe bahwa berkonflik itu buruk, tidak sepenuhnya benar. Sejalan dengan itu, gereja akan siap melihat benih-benih konflik lebih dini.
2. Apakah sistem pemanggilan pendeta di GKJ sudah tepat? Dalam upaya memfilter/menyaring seseorang untuk dipanggil, dipilih dan ditahbiskan sebagai pendeta di GKJ tertentu? Pertanyaan ini ditujukan untuk mengkritisi sistem yang sudah ada, dalam upaya menemukan sistem yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan saat ini.
3. Apakah relisiensi cukup penting bagi kehidupan bergereja dalam upaya membangun relasi yang dinamis? Pertanyaan ini mengarah kepada pentingnya relisiensi dalam bangunan relasi di gereja.

### **D. PEMILIHAN JUDUL DAN TUJUAN PENULISAN**

Tesis ini berkaitan dengan kehidupan komunitas seluruh GKJ. Oleh karenanya dengan tulisan ini penyusun memamakai alur yang digambarkan dalam bagan 3 pilar berikut ini:



Gambar 1: Alur Isi Penulisan

Early warning terhadap konflik ibarat bangunan yang ditopang 3 pilar. Dengan alur tersebut gereja diharapkan mengerti dan memahami bahwa upaya damai juga dapat dilakukan sejak dini sebelum konflik meledak. Kalaupun meledak (tak terhidarkan), resiko/dampak ledakan kiranya tidak lebih besar dibandingkan ketika upaya dini tidak dilakukan.

Dengan demikian, judul yang dipilih adalah:

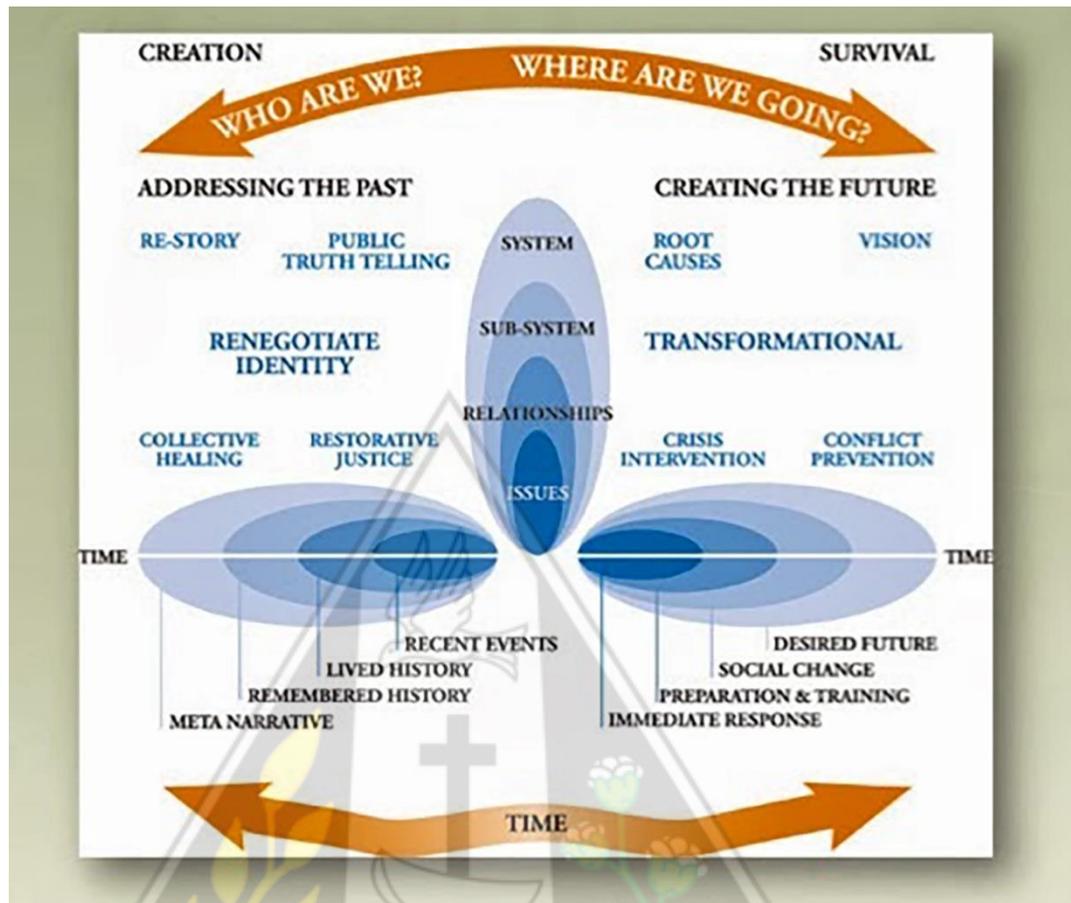
**EARLY WARNING PADA KONFLIK**  
**(Upaya Dini Mengurangi Konflik Pendeta GKJ dan**  
**Gereja yang dilayani)**

## E. TEORI

Kerangka teori pengembangan perdamaian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *Peace Building Framework* yang kemudian dikenal sebagai *Nested Paradigm*. Kerangka pengembangan perdamaian ini ditemukan dan

dikembangkan oleh John Paul Lederach. Menurut Lederach terdapat 3 dimensi yang penting untuk dilihat secara mendalam yaitu: *Pertama*, dimensi konflik saat ini. Yaitu suatu konflik yang sedang terjadi pada waktu/saat ini berdasar pada isu (*issues*) yang didapat dalam komunitas (masyarakat atau kelompok tertentu, dalam tulisan ini: gereja) akan berdampak pada relasi sosial (*relationship*), kemudian juga berdampak pada sub sistem (*sub system*) dan sistem (*system*). Dimensi pertama ini digambarkan dalam irisan bawang tegak lurus ke atas. *Kedua*, dimensi konflik masa lalu. Yaitu suatu konflik dalam sejarah berdasar pada isu yang dipercaya pada masa kini (*event recent*), sejarah yang hidup dalam komunitas/masyarakat (*lived history*), bagaimana sejarah diingat oleh komunitas/masyarakat (*remembered history*), dan narasi yang dikisahkan turun-temurun (*meta naratif*). Dimensi yang kedua ini digambarkan dalam irisan bawang bergaris horisontal sebelah kiri. *Ketiga*, mengkaji konflik demi masa depan. Yaitu suatu kajian yang dilakukan melalui tahapan-tahapan: suatu tindakan sesegera mungkin (*immediate response*), lalu dilakukan persiapan dan pelatihan untuk mengatasi konflik (*preparation and training*), perubahan sosial (*social change*), hingga pemenuhan keinginan atau impian masa depan yang diinginkan (*desired future*). Dimensi ketiga ini digambarkan dalam irisan bawang horizontal sebelah kanan.





Gambar 2: *Peace Building Framework* oleh Lederach

Untuk melihat lebih mendalam bagaimana isu berdampak, suatu komunitas, dalam hal ini gereja perlu mengkaji garis waktu (*time*) yang digambarkan dalam garis horizontal. Dimana akan nampak bagaimana isu itu tumbuh, mengakar dan bagaimana mengkajinya sebagaimana tahapan dalam irisan bawang kirikan secara horizontal. Penyusun dalam tulisan ini tidak membahas irisan bawang horisontal sebelah kiri (*recent event, lived history, remembered history, dan meta narrative*) secara mendalam. Tetapi lebih memilih untuk mencermati *issue, relationship* yang mana isu tersebut masih terjadi dan mempengaruhi relasi sosial, sub sistem (*sub system*) dan sistem (*system*). Pencermatan ini ada pada bab II yang kemudian dilakukan pengelolaan terhadap konflik melalui 3 tahapan yaitu: *Sketsa Konflik, Analisa Konflik dan Mediasi*. Penyusun juga melakukan pencermatan pada bab III dalam kajian *immediate response* setelah

terjadi penundaan proses pemanggilan pendeta di GKJ Jatimulyo dan kajian *preparation and training* dalam upaya membangun kesatuan visi, yang kemudian diupayakan dalam transformasi (*transformational*) yang ditunjukkan dalam suatu ketahanan atau keuletan terhadap konflik pada bab IV.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah metode kuantitatif. Beberapa pengertian penelitian kuantitatif menurut para ahli adalah sebagai berikut; Sugiyono (2011: 45) menyatakan suatu penelitian berupa angka-angka dan analisis-analisis yang menggunakan statistik. Menurut Arikunto (2006: 12) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan banyak angka dengan mengumpulkan data-data, menafsirkannya dan memaparkan hasilnya. Kemudian menurut Creswel (2012: 13) penelitian kuantitatif mewajibkan peneliti menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Dan menurut Emzir (2009: 28) penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang menggunakan postpositivt dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang menggunakan startegi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik.

Sesuai dengan pengertian tentang penelitian kuantitatif tersebut, penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam tulisan ini akan lebih fokus dilakkukan dalam bab III dengan menggunakan data survei *pre test* dan *post test*.

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam tulisan ini meliputi pengamatan serta, wawancara terfokus, sumber pustaka.

#### a. Pengamatan Serta

Penyusun adalah bagian dari GKJ sebagai pendeta jemaat sekaligus sebagai pendamping Gereja Karangwulung ketika berkonflik, Demikian juga sebagai pendeta jemaat di GKJ Jatimulyo yang memiliki pengalaman berproses memanggil pendeta yang baru. oleh karenanya memiliki keuntungan untuk melakukan pengamatan serta. Seperti yang

dikemukakan oleh John Mansford (1997: 63) bahwa seorang pengamat-serta mengumpulkan data dengan cara berperan serta dalam kehidupan sehari-hari pada kelompok yang sedang dipelajari. Hal ini dapat bermanfaat mengamati situasi keadaan dan perilaku jemaat dalam komunitas tersebut.<sup>4</sup> Dalam bab II akan lebih banyak menggunakan metode pengamatan serta ini.

#### b. Wawancara Terfokus

Menurut John Mansford (1997: 97) terdapat 3 tipe wawancara, yaitu wawancara sambil lalu, wawancara terbuka dan wawancara terfokus. *Pertama; wawancara sambil lalu* merupakan suatu wawancara yang terjadi secara kebetulan, tanpa rencana dan tanpa kelanjutan. *Kedua; wawancara terbuka* adalah wawancara yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang memiliki relasi pribadi secara mendalam pada kadar persahabatan dan kepercayaan. Untuk itu seorang peneliti pada tipe wawancara ini menempatkan diri sebagai kawan-sahabat yang penuh simpati, perhatian dan pengertian terhadap satu dengan yang lain. Dan *ketiga; wawancara terfokus* adalah suatu wawancara yang menggunakan metode angket dimana angket tersebut bersifat tertulis.<sup>5</sup> Wawancara terfokus memiliki sasaran riset yang *komparatif* (membandingkan jawaban) dan *representatif* (memasukkan jawaban dalam konteks kelompok).

Dari ketika tipe wawancara tersebut, penyusun memilih menggunakan tipe wawancara terfokus yang menggunakan angket untuk mengumpulkan data respon responden utamanya mengenai pemahaman komunitas jemaat tentang alat ukur atau sistem pemanggilan pendeta yang relevan dalam bab III.

#### c. Sumber Pustaka

---

<sup>4</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), p. 63-64

<sup>5</sup> *Ibid.* p. 95

Untuk melengkapi deskripsi dan teori-teori yang diperlukan dalam tulisan ini, penyusun menggunakan studi kepustakaan. Baik itu sumber pustaka primer dimana publikasi ditulis langsung oleh seorang peneliti, maupun sumber pustaka skunder dimana publikasi ditulis oleh seorang penulis berdasar pada deskripsi karya orang lain. Bab IV akan lebih banyak menggunakan metode ini.

## **2. Metode Analisa Data**

Analisa data merupakan tahapan proses penelitian pengolahan terhadap data tersebut dalam tujuan menjawab persoalan yang ada. Dalam tulisan ini penyusun menggunakan metode model *Kirkpatrick* sebagai alat analisis terhadap variabel angket dalam pengumpulan data. Setelah mengalami banyak pengembangan dan penyempurnaan, seperti yang dikemukakan oleh Eko (2017: 173) model Kirkpatrick disebut sebagai "*Evaluating Training Programs: The Four Levels*", dimana model ini telah menjadi salah satu rujukan dan standar bagi pengembangan sumber daya manusia. 4 level tersebut meliputi (1) reaction/reaksi, (2) learning/belajar, (3) behavior/perilaku, dan (4) result/hasil. Metode analisa ini akan lebih dijelaskan pada bab III.

## **G. METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN**

Tesis ini disusun menggunakan bentuk bunga rampai dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menyatakan maksud dan tujuan dari penulisan untuk mengantar pembaca mengerti keseluruhan tulisan yang disajikan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, pemilihan

judul dan tujuan penulisan, landasan teologis, metodologi penelitian, serta metode dan sistematika penulisan.

## **BAB II            PENGELOLAAN KONFLIK ANTARA PENDETA DAN                          GEREJA YANG DILAYANINYA**

Pada bab ini, pembaca selain diajak untuk mengerti pentingnya suatu gereja melakukan pengelolaan suatu konflik dengan cara mengenali konflik, bagaimana menganalisisnya dan mengupayakan mediasi. Didalamnya akan diuraikan suatu sketsa konflik yang disertai dengan 2 metode analisis, yaitu analisis kipling dan analisis peta konflik. Kemudian dilakukan upaya mediasi dalam 3 tahapan, yaitu: pra mediasi, mediasi dan pasca mediasi. Dalam hal ini menggunakan kasus Gereja Karangwulung sebagai contoh kasus yang dianalisis.

## **BAB III            SISTEM PEMANGGILAN PENDETA YANG RELEVAN                          BAGI GKJ**

Bab ini mengajak pembaca menemukan sistem pemanggilan pendeta yang relevan bagi GKJ. Untuk mendapatkan suatu sistem yang relevan, suatu gereja diajak tidak hanya mengikuti atau mencontoh sistem yang dipakai gereja lain. Gereja lokal harus meneliti diri untuk mendapatkan sistem yang relevan dalam maksud yang menjawab kebutuhan. Dalam bab ini penyusun akan menggunakan survei *pre test* dan *post test* yang kemudian dianalisis menggunakan model Kirkpatrick.

#### **BAB IV PERJUMPAAN DAN RESILIENSI DALAM GEREJA**

Dalam bab ini, akan dipaparkan bahwa sebagian besar bentuk kegiatan dalam gereja terjadi dalam perjumpaan. Dan dalam suatu perjumpaan itu terdapat potensi konflik sekaligus potensi damai. Sebagai gereja damai, ia harus memilih potensi damai. Selanjutnya akan dipaparkan bahwa resiliensi memiliki peran penting bagi gereja, namun demikian gerejapun harus berupaya meningkatkan resiliensi tersebut.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Ancaman negatif yang timbul dari konflik, sejak dini harus dikurangi. Terlebih konflik antara pendeta GKJ dengan gereja yang dilayaninya. Apa yang tertera dalam teks-teks suci menurut penjelasan di atas memberikan penguatan bahwa gereja yang sesungguhnya memiliki identitas sebagai pendamai. Untuk itu sudah sewajarnya jika gereja menyediakan diri sebagai pendamai dengan melakukan upaya dini mengurangi ancaman negatif dari suatu konflik antara pendeta dengan gereja yang dilayaninya itu.

Dari seluruh tulisan ini, digambarkan bahwa upaya dini (*early warning*) tersebut seperti bangunan yang ditopang oleh 3 (tiga) pilar yang tertera dalam Bab II, III dan IV. Yaitu: Pengetahuan dan kemampuan gereja mengelola konflik, alat ukur (sistem pemanggilan pendeta) yang relevan sesuai konteks GKJ tertentu, dan gereja yang resilien atau gereja yang memiliki daya tangguh menghadapi konflik dimana gereja tersebut memiliki perutusan sebagai pendamai. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan penelitian mendapatkan suatu jawaban:

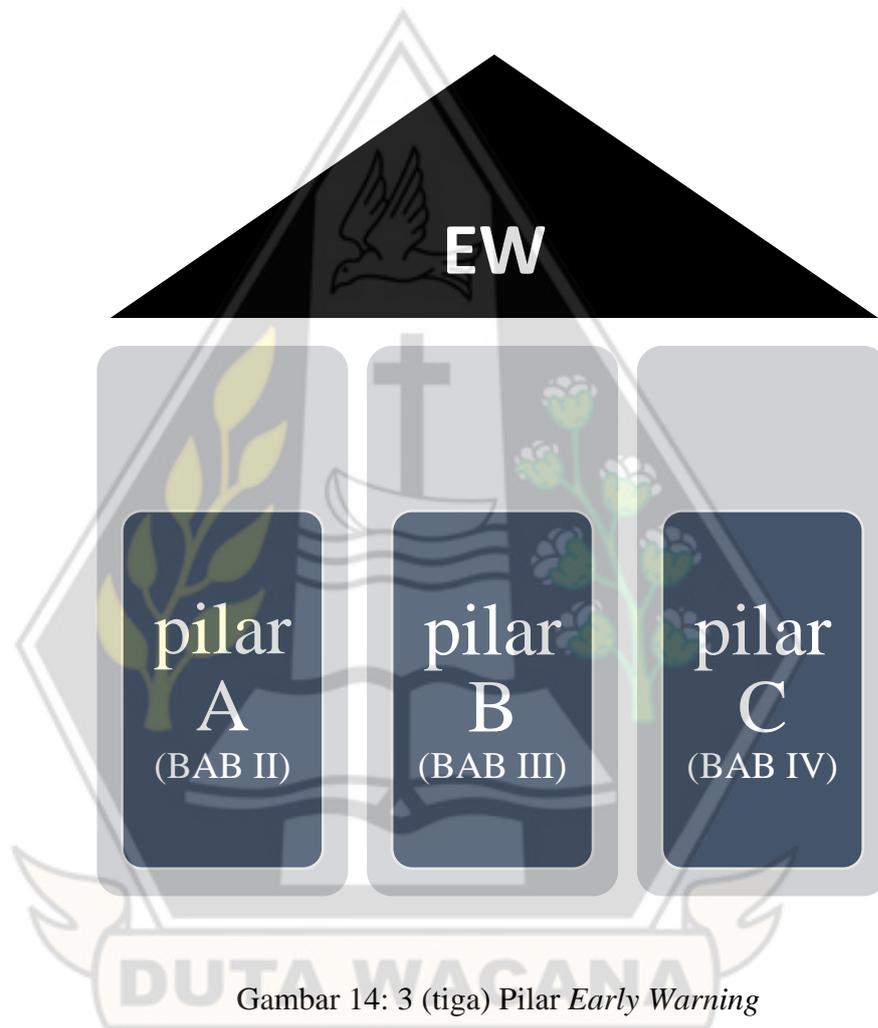
1. *Pertama:* dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan mengelola konflik, memungkinkan gereja tidak melakukan kesalahan dalam mengelola konflik utamanya bagaimana membuat sketsa konflik secara deskriptif yang kemudian dianalisa dan ditindaklanjuti dalam suatu mediasi. Pengetahuan dan kemampuan ini penting. Sekurang-kurangnya, gereja memiliki cara pandang baru terhadap konflik, bahwa selain merusak, konflik memiliki potensi kesempatan untuk lebih baik. Pada saat itu gereja tidak lari dari

konflik tersebut melainkan melakukan analisa konflik dalam rangka mengurai dan menentukan langkah mediasi yang tepat.

2. *Kedua:* kembali ditandaskan, sistem pemanggilan pendeta GKJ yang baik (tepat) dan relevan juga menjadi penentu upaya dini mengurangi dampak negatif dari konflik. Seperti yang dicontohkan pada bab III, ketika gereja membutuhkan seorang pendeta yang terpanggil pada pelayanan pastoral kunjungan, tentu alat ukurnya bukan berkhotbah. Ketika dipaksakan akan terjadi ketidaksinkronan suatu tujuan dan kepentingan dalam gereja. Ini adalah konflik. Maka upaya dininya adalah alat ukur yang relevan. Sehingga korelevanan sistem pemanggilan pendeta tersebut perlu diupayakan seturut dengan kebutuhan suatu GKJ.
3. *Ketiga:* Resiliensi atau daya tangguh gereja terhadap konflik harus ditingkatkan. Seperti sampan di pantai yang dalam, bukanlah masalah bagi para nelayan, karena mereka memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengoperasikan sampan, mereka juga sudah terbiasa dengan karakter ombak yang menerjang, lagipula mereka juga pandai berenang. Sampan di pantai yang dalam adalah penggambaran tentang situasi yang mengancam, sedangkan keahlian nelayan adalah kemampuan daya tangguh. Demikian pula gereja, ketika memiliki resiliensi tinggi akan meminimalisasikan dampak negatif dari suatu konflik. Lagipula seperti yang dinyatakan dalam bab IV, gereja tak sekadar dipanggil tetapi juga diutus sebagai pendamai. Sebagai gereja pendamai, GKJ harus memiliki daya tangguh atau resiliensi terhadap konflik.

Persoalannya adalah, ketika gereja berkonflik, bagaimana mungkin menyelesaikan konfliknya sendiri? Yang dimaksud gereja di sini bukanlah individu, melainkan komunitas hingga menyentuh komunitas denominasi suatu gereja. Demikianlah gereja tidak bisa menjadi pendamai seorang diri. Ia memerlukan gereja yang lain. Pada titik ini kita diingatkan kembali tentang

perintah baru Tuhan Yesus Kristus agar saling mengasihi satu dengan yang lain. Sehingga jiwa saling membantu, mendampingi, mendamaikan itu hingga taraf gereja GKJ dengan gereja GKJ yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, gereja sangat dimungkinkan mendamaikan sesama manusia seluruh bumi di luar batas komunitas gereja itu sendiri.



Gambar 14: 3 (tiga) Pilar *Early Warning*

Keterangan:

- EW** : *Early Warning*; suatu upaya dini mengurangi dampak negatif suatu konflik antara Pendeta dengan Gereja yang dilayaninya
- Pilar A** : Kemampuan pengelolaan konflik (BAB II)

- Pilar B** : Sistem pemanggilan pendeta yang relevan bagi GKJ tertentu (BAB III)
- Pilar C** : Resiliensi atau daya tangguh gereja (GKJ) terhadap konflik (BAB IV)

## B. SARAN

Gereja ibarat rumah. Ada banyak peralatan di dalamnya, seperti: sendok-garpu-piring (peralatan makan), sapu, tangga, palu, cangkul, pisau, dsb. Setiap peralatan tersebut digunakan sesuai fungsinya. Ketika makan, yang digunakan tentu saja sendok-garpu-piring. Ketika genteng bocor, maka alat yang digunakan adalah tangga. Menjadi persoalan, jika sendok-garpu-piring yang melulu digunakan. Meski genteng bocor sekalipun, menggunakan sendok-garpu-piring untuk membetulkannya. Tentu tidak akan efektif. Demikian pula dengan gereja, memiliki banyak alat, baik yang sudah ada maupun alat yang bisa diciptakan. Alat-alat itu harus tepat guna. Saat ini, alat yang populer digunakan dalam gereja adalah ibadah dan doa. Tentu ini baik, untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas dan disiplin kerohanian. Tetapi untuk mengelola konflik bahkan mewujudkan gereja yang berupaya dini mengurangi dampak negatif suatu konflik, dua alat tersebut tidak cukup. Maka perlu diciptakan alat lain untuk memperlengkapi 2 alat sebelumnya.

Gereja perlu membentuk komisi khusus, yang membidangi 3 pilar tersebut di atas. Yang perlu berhati-hati adalah pilar 2, karena kurun waktu pemanggilan pendeta sangat panjang, maka gereja perlu mendesain tata kala sesuai dengan agenda pemanggilan pendeta gereja tersebut. Selain itu gereja juga harus menyusun program melalui sarasehan maupun pelatihan bertemakan tentang pengelolaan konflik dan atau sesuai dengan 3 pilar tersebut. Bahkan sangat dimungkinkan adanya pembaharuan-pembaharuan demi meningkatnya upaya dini tersebut.

Sangat disadari tulisan ini terbatas, karena sesungguhnya ada banyak pilar yang bisa digunakan sebagai penopang upaya dini mengurangi dampak negatif suatu konflik dalam gereja. Harapannya, seiring dengan waktu akan muncul pilar-pilar baru yang semakin menguatkan gereja sebagai pendamai.



## DAFTAR PUSTAKA

Afri, Badredine

2017, *Teori Dekonstruksi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Alkitab, LAI

Arikunto, S.

2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Catalanello, & Kirkpatrick, D.L.

1968, *Evaluation training programs the state of the art*. Training and Development Journal

Carver, C. S.

1998. Resilience and Thriving: Issues and Models and Linkages. Journal of Social Issues, 54, 245-266.

Creswell, John W.

2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Emzir.

2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

Fisher, Simon, dkk

2001, *Mengelola Konflik*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra

Fisher, Simon

2001, *Mengelola Konflik, ketrampilan dan strategi untuk bertindak*, The British Council, Indonesia

Galtung, Johan

1996, *Peace by Peaceful Means*, London: SAGE Publications

Grotberg, E. H.

1995, *A Guide to promoting Resillience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Bernard Van Leer Fondation

Grotberg, E. H.

1995. *A guide to promoting resiliency in children: Strengthening the human spirit*. Early Chidhood Development: Practice And Reflections, 8.

Heryanto, Ariel

2018, *Identitas dan Kenikmatan, Politik Budaya Layar Indonesia*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Karl dan Bartsch, Evelyn

2005, *Sang Terluka Yang Menyembuhkan, Stress dan Trauma Healing*, (Pustaka Muria)

Kirkpatrick, D.L. & Kirkpatrick, J.D.

2008, *Evaluating training programs, the four levels (3rd ed)*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.

Koesoema A, Doni

2015, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius

Lederach, J.P.

2002, *A Handbook of International Peacebuilding: Into the Eye of the Storm*. San Fransisco: John Wiley & Sons.

Lederach, J.P.

1997, *Sustainable Reconciliation in Divided Society*. Washington: United State Institute of Peace Press.

Lederach, John Paul,

2005, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. New York : Oxford University Press.

Lederach, John Paul.

2005. *Transformasi Konflik*. PSPP UKDW Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Liliweri, Alo

2005, *Prasangka & Konflik*. Yogyakarta: LKIS

O' Leary, V. E., & Ickovics J. R.

1995. *Resilience and Thriving in response to challenge: An opportunity for a paradigm shift in women's health*. Women's health: research on Gender, behavior, and policy 1, p. 121-142. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/13857323\\_Resilience\\_and\\_Thriving\\_in\\_Response\\_to\\_Challenge\\_An\\_Opportunity\\_for\\_a\\_Paradigm\\_Shift\\_in\\_Women's\\_Health](https://www.researchgate.net/publication/13857323_Resilience_and_Thriving_in_Response_to_Challenge_An_Opportunity_for_a_Paradigm_Shift_in_Women's_Health)

Parsons, Talcott

1968. *Knowledge and society : American sociology*, Washington , United States Information Agency)

Prof. Dr. S. Eko Putro Widoyoko, M. Pd.

2017, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Prior, John Mansford

1997, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo

Pruitt, Dean G. dan Rubbin, Jeffrey Z.

2009, *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar

PSPP (Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian),

2015, *Modul Pelatihan Analisis dan Intervensi Konflik*, UKDW

Reivich, K., & Shatte, A.

2002. *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.

Ruddy dan Rainy,

2009, *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*, Jakarta: YAKOMA & BUMG-GMIH

Rutter, M.

2006. *Implications of resilience concepts for scientific understanding*. Annals New York Academy of Science, 1094, 1-12.

Saunders, W.B.

1977, *Karakter Pembeda Sifat Manusia*

Schumann, Olaf Herbert

2011, *Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

S, Ronald dkk,

2002, *Peace Skill; Panduan Mediator Terampil Membangun Perdamaian*, (Yogyakarta: Kanisius)

Sugiyono

2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Webster, N

1966, *New Twentieth Century Dictionary*. 2<sup>nd</sup> ed.

Yewangoe, A. Andreas

2016, *Agama dan Kerukunan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

Zubaedi,

2012, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan ke-2

#### DOKUMEN GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)

Himpunan; *Pokok-pokok Ajaran Gereja, Tata Gereja dan Tata Laksana, Pertelaan, Peraturan Pembimbingan dan Ujian Calon Pendeta, Peraturan Kesejahteraan Pendeta dan Karyawan*, (Sinode GKJ, 2005)

PPA (Pokok-pokok Ajaran) GKJ 2005

TGTL (Tata Gereja dan Tata Laksana) GKJ 2015

Lokakarya KPP Sinode 2018 di De'Emerik Salatiga

#### ONLINE

<https://kbbi.web.id/karakter>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/resiliensi>